

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diusahakan adanya pengembangan sumber daya manusia dengan jalan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan secara umum dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

Pendidikan formal dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi adalah tahap akhir opsional pendidikan formal dalam bentuk Universitas. Universitas dianggap oleh masyarakat sebagai tempat orang-orang berpendidikan tinggi, sehingga mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik (Tirtarahardja & La Sulo, 2010). Akan tetapi banyak permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, salah satu permasalahan mahasiswa adalah penyesuaian diri akademik (Rovika, 2021). Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak mahasiswa yang mengalami masalah ketika menjalani perkuliahan. Ketidakmampuan mahasiswa dalam penyesuaian diri secara akademik tersebut

juga mempengaruhi dalam performa akademiknya, seperti bentuk hasil ujian yang tidak sesuai dengan harapannya, dan memiliki keinginan untuk keluar dari kampus (Elias, Noordin, & Mahyuddin, 2010).

Penyesuaian diri merupakan hal yang harus dilalui oleh mahasiswa. Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Penyesuaian diri akademik merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tuntutan dan permasalahan pada lingkungan akademik agar mencapai keharmonisan dan keselarasan antara diri dengan lingkungan akademik (Fitri & Kustanti, 2020). Aspek-aspek penyesuaian diri akademik menurut Schneider (1964) ada enam aspek, yaitu: performa yang sukses (*successful performance*), upaya yang memadai (*adequate effort*), memperoleh pengetahuan yang bermanfaat (*acquisition of worth while knowledge*), perkembangan intelektual (*intellectual development*), pencapaian tujuan akademik (*achievement of academic goals*), kepuasan kebutuhan, keinginan, dan minat (*satisfaction of needs, desires, and interests*).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahadhi & Mamahit (2022) yang meneliti penyesuaian diri akademik pada 117 mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya, menunjukkan bahwa hasil kategorisasi penyesuaian diri akademik dari 117 mahasiswa, yang terbagi menjadi tiga kategori. Pada kategori tinggi sebanyak 32 mahasiswa (39,02%), kategori sedang sebanyak 47 mahasiswa (57,32%), dan kategori rendah sebanyak 3 mahasiswa (3,66%). Berdasarkan data tersebut, penyesuaian diri pada mahasiswa termasuk dalam kategori sedang.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu 27 Februari 2022, sampai hari Rabu 2 Maret 2022 pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan secara online melalui media sosial *WhatsApp*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa dari 11 mahasiswa, terdapat 8 mahasiswa yang mengalami permasalahan penyesuaian diri akademik. Pada aspek performa yang sukses (*successful performance*), terdapat 8 mahasiswa merasa tidak memahami materi dengan baik dari dosen, sehingga saat ujian mendapatkan nilai yang rendah.

Pada aspek upaya yang memadai, terdapat 7 mahasiswa merasa kesulitan karena ada dosen yang tidak memberikan materi yang mudah diterima mahasiswa. Mahasiswa juga merasa sulit beradaptasi, karena sulit menemukan teman diskusi yang tepat. Mahasiswa sering merasa khawatir tidak bisa mengerjakan ujian, karena masalah ketidakpahaman materi. Pada aspek memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, terdapat 5 mahasiswa yang belum bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya saat ini, mahasiswa hanya belajar dari teori yang sudah diberikan dosen, namun masih ragu untuk mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

Pada aspek perkembangan intelektual, terdapat 6 mahasiswa yang mengalami permasalahan didalam perkuliahan. Adanya permasalahan tidak memahami materi, kurangnya kerjasama antar teman saat materi kelompok atau permasalahan pekerjaan yang dihadapi selama belajar., sehingga tugas itu terasa berat. Mahasiswa merasa lemah dalam menghafal, kurang percaya diri, mudah hilang fokus, malas membaca buku, jurnal, dan mencari informasi seputar materi

pembelajaran. Pada aspek pencapaian tujuan akademik, terdapat 8 mahasiswa merasa kesulitan memahami materi yang sudah diberikan oleh dosen. Mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diterima. Apalagi ketika tahu bahwa nilainya mengalami penurunan dari semester sebelumnya akan kecewa.

Pada aspek kepuasan kebutuhan, keinginan, dan minat, terdapat 6 meski mahasiswa merasa tidak puas menjalani perkuliahan, mahasiswa merasa minat belajar dan minat untuk berprestasinya menurun, mereka berusaha untuk tetap berprestasi agar bisa lulus menjadi sarjana. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 8 dari 11 mahasiswa mengalami permasalahan penyesuaian diri akademik.

Mahasiswa diharapkan mampu menghadapi perubahan yang akan terjadi. Upaya penyesuaian diri dapat dilakukan dengan menerima kekurangan dan meningkatkan potensi dirinya dalam mengatasi kekurangan, serta berusaha memandang realitas secara objektif, karena mahasiswa merasa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar serta harapan dari keluarga akan masa depan yang lebih baik (Rozali, 2015). Baker dan Siryk (1984) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Saniskoro & Akmal (2017) menyatakan, penyesuaian diri mempunyai pengaruh sebesar 17% terhadap stress akademik. Penelitian lain yang dilakukan Saniskoro & Akmal (2017) menunjukkan bahwa jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik pada lingkungan kampus, maka kesulitan-

kesulitan akan ia alami khususnya dalam bidang akademiknya (Mandoa, Saud, & Reba, 2021).

Menurut Soeparwoto (2004) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, kepribadian. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu: keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma. Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti memilih faktor internal yaitu persepsi. Secara psikologis persepsi mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang (Bachri & Suharnan, 2014). Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Menurut Walgito (1993) persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

Menurut Dweck (2006) persepsi diri yang diyakini seseorang tentang dirinya sendiri disebut *mindset*. Dweck (2006) menjelaskan terdapat dua macam *mindset*, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dasar seseorang dapat dikembangkan melalui latihan dan usaha lebih dalam menghadapi tantangan hidupnya, sedangkan *fixed mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kualitas dasar diri, seperti intelegensi atau bakat, bersifat menetap. Dari penjelasan tersebut peneliti memilih persepsi yang

berarti *growth mindset* sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akademik. Schrodera et al. (2017) mengatakan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* mampu menyesuaikan diri dengan perubahan akademis. Keyakinan yang dimiliki membuat mahasiswa akan terus menerus belajar dan berusaha karena keyakinan bahwa usaha dan kerja keras dapat meningkatkan kemampuannya.

Growth mindset merupakan pola pikir yang meyakini bahwa potensi seseorang dan atribut psikologi dapat berkembang melalui latihan dan usaha lebih dalam menghadapi tantangan yang semakin sulit (Dweck, 2006). Chen dkk. (2021) menjelaskan *growth mindset* dianggap sebagai strategi untuk menumbuhkan karakter dan kualitas dengan percaya diri untuk menerima tantangan, memiliki sikap serta pola pikir positif terhadap kesulitan, dan memiliki kualitas grit dan ketekunan yang baik. Menurut Chen dkk. (2021) dimensi dari *growth mindset* ada enam yaitu: motivasi (*motivation*), sikap (*attitude*), tantangan (*challenge*), kegigihan (*grit*), kesulitan (*adversity*) dan pola pikir positif (*positive mindset*).

Growth mindset mempunyai peranan penting dalam lingkup akademik. *Growth mindset* berdampak pada bagaimana mahasiswa memandang saat belajar di dalam kelas dan saat menjalani kegiatan selama di Universitas. *Growth mindset* juga dikenal sebagai prediktor pencapaian akademik karena selain mengerahkan lebih banyak upaya, individu juga memiliki pola pikir yang dicirikan selalu mencoba strategi baru dan mencari bantuan saat dibutuhkan (Claro dkk., 2016). Penelitian dalam bidang akademik, telah menunjukkan bahwa *growth mindset*

berhubungan positif dengan *keterlibatan akademik*, sehingga mampu mendorong mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Firnanda, 2022).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa dasar penting dalam terbentuknya pola penyesuaian diri adalah kepribadian individu itu sendiri. Keyakinan mahasiswa terhadap atribut, seperti kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki menentukan bagaimana mahasiswa bersikap. Mahasiswa yang yakin bahwa bakat, kepribadian dan kecerdasan dapat diubah atau dikembangkan (*growth mindset*) akan menunjukkan usaha dan kerja keras (Dweck, 2017). Schrodera et al. (2017) mengatakan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* mampu menyesuaikan diri dengan perubahan akademis. Menurut Chrisantiana & Sembiring (2017) keyakinan yang dimiliki mahasiswa akan membuat mahasiswa terus menerus belajar dan berusaha keras karena keyakinan bahwa usaha dan kerja keras dapat meningkatkan kemampuan dirinya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ainni & Aulia (2021) juga menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara *growth mindset* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *growth mindset* dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *growth mindset* dan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa, sehingga menambah dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan di bidang psikologi secara umum dan psikologi pendidikan secara khusus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa agar mampu memiliki penyesuaian diri akademik yang tinggi dengan cara memiliki *growth mindset* sehingga proses belajar dalam perkuliahan dapat dilalui dengan maksimal.